

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Film sebagai dokumen kehidupan sosial yang bisa mewakili realitas kelompok masyarakat, baik realitas dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Film merupakan artefak sosial, di mana film merupakan hasil bagaimana memandang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, bagaimana memandang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Film juga merupakan cerminan masyarakat yang menciptakannya. Jadi, dapat dikatakan, bahwa film adalah gambaran dari sebuah realitas sosial di mana kreator mengemas suatu pesan untuk disampaikan kepada khalayak. Para kreator film mampu membawa masuk penonton ke dalam dunia buatan mereka dengan pendekatan persuasif, yang tentu saja didukung dengan naskah yang kuat, harmonisasi musik yang tegas, serta pengambilan gambar.

Perlu diperhatikan pada film adalah *the man behind the gun*, yakni pembuat film itu sendiri. Pembuat film di antaranya terdiri tiga elemen utama hadirnya film, (1) produser, (2) penulis naskah, (3) sutradara. Pembuat film menggunakan film sebagai sarana untuk merepresentasikan ide-ide, yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan.

Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh McQuail (2007 : 81) dalam tiga tema besar yang terkandung dalam film, yaitu: (1) Pemanfaatan film sebagai alat

propaganda, terkait dengan pandangan bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat; (2) Munculnya beberapa aliran seni; (3) Munculnya aliran film dokumentasi sosial. Paparan termaksud menyiratkan bahwa film atau sinema kemudian dianggap sebagai sarana yang tepat untuk menyebarluaskan ideologi tertentu. Fenomena tersebut dapat bersumber dari keinginan untuk merefleksikan kondisi sosial tertentu.

Berangkat dari isu tersebut, penulis memilih sebuah film yang pada awalnya didasari dari perkembangan *genre* film di Indonesia saat ini yang dinilai oleh masyarakat banyak diwarnai oleh film-film horror yang terselip pesan pornografi, sehingga minat khalayak, terhadap film Indonesia sangat minim. Di tengah-tengah kondisi perfilman Indonesia yang kurang diminanti, seorang sutradara muda, yang bernama Anggy Umbara mampu menggebrak antusias khalayak, khususnya yang menyukai film Indonesia bernuansa komedi.

Film bergenre *Comedy Action* yang akan penulis teliti berjudul “Comic 8” berkisah tentang tentang 8 perampok yang memiliki karakter serta kekonyolan yang berbeda. Film dengan bintang Indro Warkop, Nirina Zubir serta finalis dari *Comic stand-up comedy* tersebut. “Comic 8” merupakan film aksi komedi segar yang mengisahkan tentang 8 anak muda yang berasal dari berbagai *background* serta kisah hidupnya masing-masing, yang mungkin secara kebetulan sedang merampok Bank yang sama dalam waktu yang bersamaan.

Karakternya terdiri atas 8 orang *Stand Up Comedy* yang mana masing-masing perannya unik dalam alur cerita, di mana masing-masing dari para pemeran memiliki alasan serta motif berbeda-beda. Di antaranya ada yang merampok

beralasan iseng, hobi, galau, *adrenaline sport*, bahkan ada juga yang merampok demi menghidupi panti asuhan serta rakyat miskin. Kedelapan orang perampok ini terbagi tiga tim berkemampuan dan pengalaman yang berbeda-beda pula. Ceritapun makin berkembang, perampokan yang pada awalnya seperti kebetulan aneh, lalu terkepung polisi dengan AKP nya nan cantik, hingga akhirnya mereka harus bekerja sama dan mencari solusi jalan keluar terbaik.

Situasi yang tidak terduga, adegan baku hantam diselingi berbagai *scene* adu tembak bermacam senjata lainnya, pistol, senapan mesin, *bazooka*, granat dan dinamit serta bermacam aksi tidak terduga lain yang tidak pernah terpikirkan oleh penonton sebelumnya pada cerita ini, pasti akan menyuguhkan hiburan seru serta kelucuan tingkat tinggi. Film produksi Falcon Pictures ini disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduksi oleh Hb Naveen, Frederica. Dengan deretan pemain antara lain Indro Warkop, Nirina Zubir, Nikita Mirzani, Pandji Pragiwaksono, Boy William, Candil, Mongol Stres, Mudy Taylor, Ernest Prakasa, Kemal Palevi, Bintang Timur, Babe Cabiita, Fico Fachriza, dan Arie Kriting.

Dalam penelitian kali ini, penulis mengambil objek penelitian berupa gambaran pencitraan Polisi yang terdapat pada film tersebut. Di mana citra yang tergambar pada film berupa pengepungan Bank oleh polisi dengan AKP peran polisi cantik. Pada film “Comic 8” yang ditonjolkan pencitraan polisi yang diperankan Nirina Zubir, sebagai AKP polisi yang menangani kasus perampokan Bank oleh 8 orang perampok. Di mana pada adegannya citra polisi yang ditonjolkannya yaitu menciptakan strategi jitu untuk menangkap perampok, menyelamatkan masyarakat di bawah ancaman perampok. Dalam film tersebut

citra polisi ditonjolkan kepada khalayak sebagai penontonnya, di mana penonjolan tersebut sebagai bagian dari pembentukan citra polisi yang selama ini terbilang buruk di mata masyarakat.

Alasan peneliti memilih film “Comic 8” hal tersebut dikarenakan ada sisi keunikan pertama film tersebut bernuansa komedi yang sebagian besar film komedi biasanya hanya menceritakan tentang lawakan, kocak, dan membuat penonton tertawa, alasan kedua yaitu pada film “Comic 8” banyak yang mengandung unsur pencitraan polisi serta alasan lain yaitu penulis ingin menganalisis pencitraan polisi yang dikemas pada film “Comic 8” yang bergenre komedi *actions*. Ketiga alasan tersebut menjadi dasar penulis tertarik untuk meneliti representasi pencitraan polisi di film itu sendiri.

Padahal pada kenyataannya opini masyarakat menilai bahwa polisi tidak bisa mengayomi masyarakat, citra polisi buruk karena polisi sering memeras dan menilang pengendara motor dengan membayar sejumlah uang. Citra polisi di mata masyarakat di luar batas tugas untuk mengayomi masyarakat melainkan sebaliknya. Hal tersebut berdampak bahwa mayoritas masyarakat menilai bahwa citra polisi buruk dan negatif. Akan tetapi pada film “Comic 8” ada sesuatu hal yang beda mengenai citra polisi yang dibentuk oleh sang sutradara di mana pada film tersebut citra positif polisi ditonjolkan.

Hal tersebut bisa terlihat dari beberapa potongan-potongan film pencitraan polisi yang akan diteliti diambil dari 10 *scene* di antaranya *scene 7*, *scene 14*, *scene 21*, *scene 32*, *scene 59*, *scene 62*, *scene 73*, *81*, *97.102* di mana potongan

dari *scene* tersebut yang membahas mengenai pencitraan polisi pada film “Comic 8” yang lebih merepresentasikan mengenai pencitraan polisi pada film itu sendiri.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film “Comic 8” citra polisi. Meskipun objek pemberitaan semua media sama, yaitu mengenai film *comedy actions*, namun film tersebut mempunyai makna yang dapat menciptakan sebuah citra. Pada saat ini, peranan komunikasi sangatlah penting, hampir seluruh kegiatan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Perkembangan komunikasi itu sendiri dapat kita rasakan berkembang dengan begitu cepat dari waktu ke waktu, ini semua disebabkan perangkat penunjang komunikasi terus bermunculan. Sehingga proses komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

— Pesatnya teknologi dan informasi membujuk kita untuk mengenal berbagai macam media, termasuk di dalamnya media massa yang merupakan sebuah bentuk alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima), dengan menggunakan alat-alat mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2008:134).

Informasi yang bersumber dari manusia atau peristiwa dapat diproduksi (diolah) menjadi suatu karya artistik yang mengutamakan keindahan. Informasi yang ditayangkan pertelevisian di Indonesia kian memegang peranan yang amat penting. Hal tersebut membuat akibat dari perkembangan satelit komunikasi yang mampu memberi informasi secara luas dan cepat. Film merupakan salah satu media yang menarik banyak perhatian dari berbagai pihak dan sudut pandang. Cara berkomunikasi kepada khalayak melalui tampilan audio dan visual yang dikemas dalam sebuah film, diyakini sebagai cara yang efektif dan atraktif. “Film

bahkan disebut-sebut sebagai media yang memiliki karakteristik yang khas dalam merepresentasikan realitas” (Baksin, 2003: 18).

Semakin canggih media saat ini, semakin berkembang pula industri perfilman. Selain film menjadi sebuah ajang bisnis, film juga dapat menjadi medium komunikasi yang efektif karena audio dan *visual* yang mereka sajikan sudah mencakup apa yang mereka ingin sampaikan. Khalayak pun hanya tinggal duduk manis dan menikmati efek-efek gambar maupun suara seolah-olah mereka terbawa dalam arus cerita, sehingga mereka tidak merasa bosan menonton film dari awal hingga akhir film itu dimulai.

Melalui pendekatan Semiotika analisis John Fiske. Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah film yang berjudul “Comic 8” secara realitas, representasi, dan idiologi. Ketiga dimensi tersebut (realitas, representasi, idiologi), merupakan satu kesatuan dalam semiotika analisis John Fiske. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengkerucut melahirkan suatu kesimpulan mengenai pemaknaan atas film yang berjudul “Comic 8”. Secara tidak langsung (seperti yang telah dijelaskan di atas), kesimpulan atas pemaknaan dari unsur citra polisi dalam film “Comic 8” ini akan menjadi sebuah bentuk pencitraan terhadap polisi yang selama ini buruk di mata masyarakat.

Film “Comic 8” bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat Indonesia sebagai penonton yang kerap diasosiasikan bahwa dunia film hasil karya Indonesia kebanyakan film horror. Berdasarkan data yang telah penulis dapatkan dari jurnal KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) yang menjelaskan bahwa

film layar lebar hasil karya Indonesia mayoritasnya bergenre horror. Agar lebih jelasnya bisa di lihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Riset Jenis Film Karya Indonesia

No	Jenis Film	Presentasi Film
1	Horor (Film Hantu)	44 %
2	Drama	23 %
3	<i>Actions</i>	16 %
4	Drama Komedi	11 %
5	Komedi <i>Actions</i>	6 %

Sumber : Jurnal KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) 2013-2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa perfilman Indonesia kebanyakan berjenis horror. Hal tersebut yang mengubah Anggy Umbara memperkenalkan film “Comic 8” berjenis *comedy actions* yang didalam film tersebut terdapat unsur citra polisi yang baik di mata masyarakat. Metode kualitatif dengan pisau bedah Analisis semiotika analisis John Fiske ditempuh untuk memperoleh kedalaman pemaknaan secara interpretatif dari citra polisi yang terkandung di dalam film “Comic 8” karya Anggy Umbara terutama menyangkut muatan pesan yang mengandung citra positif polisi pada film yang diciptakannya.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan rumusan sebagai berikut:

“Bagaimana representasi pencitraan polisi di film “Comic 8”?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi pencitraan polisi di film “Comic 8” dilihat dari makna Realitas ?
2. Bagaimana representasi pencitraan polisi di film “Comic 8” dilihat dari makna Representasi ?
3. Bagaimana representasi pencitraan polisi di film “Comic 8” dilihat dari makna Ideologi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui representasi pencitraan polisi di film “Comic 8” dilihat dari makna Realitas.
2. Untuk mengetahui representasi pencitraan polisi di film “Comic 8” dilihat dari makna Representasi.
3. Untuk mengetahui representasi pencitraan polisi di film “Comic 8” dilihat dari makna Ideologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat disumbangkan bagi ilmu komunikasi dalam memperkaya wacana mengenai kajian dengan menggunakan semiotika khususnya semiotika John Fiske.
2. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejenis serta dapat memberikan kontribusi bagi Ilmu Komunikasi khususnya Manajemen Komunikasi.
3. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan bagi para pecinta film-film baik film Indonesia maupun internasional dalam memaknai setiap film yang ditontonnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat mengenai pesan pencitraan polisi dalam sebuah film.
2. Memberikan masukan ataupun inspirasi bagi para praktisi perfilman Indonesia agar dapat mampu mengembangkan kualitas film yang dihasilkan sehingga dapat bermanfaat tidak hanya dari segi bisnis namun sebagai ajang pembelajaran diri masyarakat luas.

1.5 Pembatasan Masalah dan Pengertian Istilah

1.5.1 Pembatasan Masalah

1. Objek penelitian ini adalah film “Comic 8” yang diproduksi dan disutradai oleh Falcon Pictures serta disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduseri oleh Hb Naveen, Frederica
2. Penelitian ini hanya mencari nilai-nilai pencitraan polisi yang direpresentasikan dalam adegan-adegan pada film “Comic 8”.
3. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske mengenai realitas, ideologi, dan representasi.
4. Waktu penelitian Februari sampai Juni 2014

1.5.2 Pengertian Istilah

1. Representasi, merupakan tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2003:21).
2. Pencitraan adalah sebagai bayang-bayang, gambaran, cermin, ide, ikon, imaji, impresi, konsep, yang menggambarkan makna yang terlihat oleh indra manusia dapat berupa anggapan yang mengarah pada representasi makna dalam lirik (Gaffney, 2005 : 91).
3. Polisi adalah suatu pranata umum sipil yang mengatur tata tertib (orde) dan hukum. Kadangkala pranata ini bersifat militaristis, seperti di Indonesia sebelum Polri dilepas dari ABRI. Polisi dalam lingkungan pengadilan bertugas sebagai penyidik. Dalam tugasnya dia mencari barang bukti,

keterangan-keterangan dari berbagai sumber, baik keterangan saksi-saksi maupun keterangan saksi ahli.

4. Film, Karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar (audio-visual) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya (Undang-Undang Perfilman No.8 Tahun 1992).
5. Comic 8 adalah film Comedy Action segar yang bercerita tentang delapan anak muda dari berbagai macam background dan kisah hidup masing-masing, yang secara kebetulan merampok sebuah bank dalam waktu bersamaan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan teori yang penulis jadikan sebagai titik tolak penelitian ini. Karena fungsinya begitu penting, maka penulis mengemukakan beberapa hal yang penulis anggap akan menguatkan penelitian ini. Definisi komunikasi yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni: “Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang” (Ardianto, 2007: 3). Maka, sekalipun komunikasi itu

disampaikan kepada khalayak yang banyak, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari setiap orang di dunia, sehingga mereka sulit hidup tanpa media. Tanpa media orang tidak akan bisa melihat dunia, dan tanpa media orang tidak akan bisa mendapatkan informasi. Maka dari itu media mampu memikat perhatian khalayak.

Media massa berkemampuan memikat perhatian khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instantaneous*), yakni pers, radio, televisi, dan film (Effendy, 2003 : 313). Karena media massa berkemampuan memikat khalayak secara serempak dan luas, maka akan timbul efek dari media massa yang berpengaruh terhadap persepsi dan perilaku khalayak. Untuk itu media massa memiliki fungsi-fungsi yang membuat media tetap dijaluinya. Karena media mampu memikat khalayak, maka akan timbul efek dari media massa yang berpengaruh terhadap persepsi dan perilaku khalayak. Untuk itu media massa memiliki fungsi-fungsi yang membuat media tetap berada dijaluinya.

Fungsi media massa ada 5 yaitu, pengawasan, penafsiran, pertalian, penyebaran nilai-nilai, dan hiburan (Ardianto, 2007: 146). Dari berbagai jenis media massa yang hadir di kalangan masyarakat, salah satunya adalah film. Film merupakan media komunikasi massa yang melalui penggunaan seperangkat alat teknologi di mana dengan sendirinya membutuhkan biaya yang relatif besar. Sebagai suatu bentuk komunikasi massa, film dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, teater, dan seni suara.

Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya (Baksin, 2003:2).

Jelas bahwa film merupakan salah satu jenis media massa yang mempunyai kesamaan fungsi dengan media-media lainnya, seperti surat kabar, radio, dan televisi. Dalam perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas.

Karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi psikologis. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Bila melihat rangkaian tersebut, penulis tergugah untuk menganalisis film "Comic 8". Karena pada kenyataannya, film sebagai salahsatu media komunikasi massa yang berupa rangkaian gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa untuk menyampaikan sebuah pesan. Film dengan bentuk nyatanya berupa bahasa, membentuk sebuah pencitraan akan suatu realitas sehingga realitas tersebut terlihat baik. Realitas dapat pula sebagai penciptaan dari realitas.

Dapat dibuktikan bahwa media adalah sesuatu yang tidak berwajah netral dalam menginformasikan sesuatu hal. Pernyataan tersebut dapat dipertegas melalui pernyataan Althusser mengenai media, di mana dinyatakan bahwa media dalam hubungan dengan kekuasaan, mencapai posisi yang strategis karena media cenderung berada dekat dengan pihak yang berkuasa (*ideological state apparatus*) (Ardianto, 2007 : 91).

Sebagai media penyampaian realitas, film seolah-olah menyajikan kehidupan sosial seseorang yang sebenarnya, bagaimana karakter seseorang yang seharusnya serta bagaimana seseorang harus 'berpenampilan'. Dan hal ini juga bisa dikaryakan dengan bentuk film. Itu yang terdapat dalam film "Comic 8", film ini menghadirkan banyak dinamika yang tersajikan di dunia virtual, mulai dari drama, *actions*, cinta, pencitraan sebuah lembaga, dan lain sebagainya.

Ini yang digambarkan dalam film "Comic 8". Dengan adanya media massa, seolah menjadi hal yang mudah untuk dapat membangun citra dirinya dengan menggunakan fasilitas teknologi yang semakin maju. Sebuah film memiliki agenda media dan pesan yang kemudian membuat komunikatornya (sutradara) mengkontruksi realitas sosial yang dipahaminya untuk ditampilkan kedalam cerita film tersebut dan disajikan kepada khalayak. Oleh karena itu, hal itu mendasari bahwa penganalisaan representasi pencitraan polisi di film "Comic 8" yang akan di analisis dengan pisau semiotika Jonh Fiske.

Pada dasarnya, pencitraan polisi memiliki citra yang positif di mata masyarakat. Politik pencitraan membantu seseorang untuk meningkatkan kredibilitas yang baik di mata publiknya, menciptakan penilaian, pengidentifikasi peristiwa, gagasan, tujuan, untuk melancarkan kepentingan diri yang dibentuk agar masyarakat lebih memihak kepada orang tersebut.

Menurut William James politik pencitraan adalah :

Menciptakan penghargaan diri dari orang lain pada saat orang tertentu mempunyai keinginan berkuasa, biasanya orang tersebut mengaktualisasikan dirinya pada saat berkampanye jika orang tersebut mencalonkan diri menjadi seorang pejabat pemerintahan, pengaktualisasian diri tersebut bertujuan untuk meyakinkan masyarakat agar beropini positif terhadap calon tersebut, sehingga masyarakat memilihnya berdasarkan tujuan dan keinginan dari calon tersebut (dalam Nimmo, 2010 : 71).

Jika di aplikasikan kutipan tersebut pada film “Comic 8” pencitraan polisi yang diciptakan yaitu strategi cara menangkap perampok, penyelamatan masyarakat yang disandera oleh perampok dan lain sebagainya. Maka dari hal tersebut dapat diartikan bahwa sebuah film sebagai salah satu jenis komunikasi massa yang dapat dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, teater, dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya (Baksin, 2003:2).

Ideologi dalam sebuah film merupakan representasi dari sebuah budaya nyata yang memang sengaja akan ditularkan. Ideologi direproduksi dalam praktek-praktek budaya dan kebiasaan sehari-hari. Dengan menganggap ideologi sebagai praktek-praktek material atau praktek budaya, maka kita bisa mengatakan bahwa sesungguhnya ideologi itu hidup bergerak dan karena itu pula manusia sendiri selalu hidup dalam suatu ideologi, di dalam representasi tertentu dari dunianya. Ada banyak definisi mengenai ideologi, salah satunya adalah definisi ideologi menurut Raymond Williams (2001 : 32) dalam John Fiske yang mengklasifikasikan penggunaan ideologi ke dalam tiga ranah, yaitu:

1. Sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelas atau kelompok tertentu.
2. Sistem kepercayaan yang dibuat-ide palsu atau kesadaran palsu-yang dapat dikontraskan dengan kebenaran atau pengetahuan ilmiah.
3. Proses umum dari produksi makna dan ide (dalam Fiske, 2007:269).

Representasi adalah sebuah cara di mana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Banyak isme-isme yang tidak dapat dilihat secara kasat mata terdapat dalam sebuah film. Entah itu rasisme, patriotisme, feminisme, heroisme, dan masih banyak lainnya. Menurut Croteau dan Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Tabel 1.2
Teori Semiotika John Fiske

Pertama	Realitas Berupa penampilan polisi dan AKP Nirina yang memerankan polisi, pakaian polisi, dan <i>make-up</i> yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, gesture, ekspresi, dialog, yang lebih menggambarkan pencitraan polisi pada film Comic 8
Kedua	Representasi Meliputi kerja kamera, pencahayaan, editing, audio dan visual dari pencitraan polisi pada film Comic 8.
Ketiga	Ideologi Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualism dari sutradara yang menggambarkan maksud dan tujuan menciptakan pencitraan polisi pada film Comic 8

Potongan-potongan film pencitraan polisi yang akan diteliti diambil dari *scene 7, scene 14, scene 21, scene 32, scene 59, scene 62, scene 73, 81, 97, 102* di

mana potongan dari *scene* tersebut yang membahas mengenai pencitraan polisi pada film “Comic 8” yang lebih merepresentasikan mengenai pencitraan polisi pada film itu sendiri. Jika dikaitkan antara semiotika John Fiske dengan citra polisi pada film “Comic 8” secara realitas berupa penampilan, pakaian, dan *make-up* yang digunakan oleh pemain dalam hal ini penampilan polisi yang diperankan oleh Nirina Zubir pada saat ia menjadi AKP. Realitas citra yang dibentuk pada peran polisi itu sendiri berupa pakaian yang dikenakan, *make-up* yang digunakan, posisi dalam lingkungan, perilaku seorang Nirina Zubir pada saat berkomunikasi pada lawan bicaranya, ucapan, *gesture*, ekspresi, dialog, yang merepresentasikan citra polisi pada film tersebut.

Sementara secara representasi yang akan dibahas meliputi kerja kamera, pencahayaan, editing, audio dan visual di mana pada penelitian ini lebih menekankan kepada full shoot, angle camera, dan lain sebagainya yang lebih memperlihatkan citra polisi pada film “Comic 8”. Dalam konteks ideologi yang akan dibahas mengenai sejauhmana kepentingan ideologi sang sutradara dalam membentuk citra polisi pada film tersebut. Karena pada dasarnya setiap sutradara dalam menciptakan film membunyai ideologi tertentu untuk membangun citra positif bagi khalayak penontonya. Maka dari itu sebuah film adalah sekumpulan dari tanda dan lambang yang ditampilkan melalui gerak, tingkah laku, bahasa, dan sekumpulan hal lain yang merupakan sekumpulan tanda. Maka dari itu, hal itu mendasari bahwa penganalisaan film dapat diuraikan menggunakan metode semiotika.